

Kontribusi Praktek Kewirausahaan Santri dalam Penjualan Jamu Mustika Herbal

(Study Kasus : Pondok Pesantren Dzikirul Ghofilin Al-Hasyimiyyah Kec. Balapulang Kab. Tegal)

Anita Marya¹, Ifrizah, ²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Putera Bangsa Tegal

Email : ¹ anitamarya059@gmail.com, ² izahifrizah@gmail.com

Korespondensi penulis: anitamarya059@gmail.com

Abstract. *This research aims to understand the contribution of the Dzikirul Ghofilin Al-Hasyimiyysh Islamic Boarding School in developing the entrepreneurial spirit of its students, with the ultimate goal of creating alumni with high entrepreneurial abilities. Using descriptive qualitative methodology and field research, this study collected data through in-depth interviews and observations, supported by relevant documentation. The data analysis process involved in-depth interviews to obtain real results and literature reviews containing conclusions and thoughts from the author from several reference sources obtained. The findings show that Islamic Boarding Schools have a significant role in developing the entrepreneurial spirit among students, especially through the implementation of strict financial independence, such as understanding the importance of business. It is hoped that students will leave the Islamic boarding school with strong entrepreneurial knowledge and awareness of opportunities, both in the online and offline world of work, as well as the ability to create new jobs.*

Keywords: *Contribution of Islamic Boarding Schools, Entrepreneurship, Economic Independence*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kontribusi Pesantren Dzikirul Ghofilin Al-Hasyimiyysh dalam mengembangkan semangat kewirausahaan santri, dengan tujuan akhir menciptakan alumni yang berkemampuan kewirausahaan tinggi. Menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan penelitian lapangan, studi ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi, didukung oleh dokumentasi yang relevan. Proses analisis data melibatkan indepth interview untuk mendapatkan hasil yang nyata serta literatur rievew yang berisi simpulan dan pemikiran dari penulis dari beberapa sumber referensi yang didapatkan. Temuan menunjukkan bahwa Pesantren memiliki peran signifikan dalam mengembangkan semangat kewirausahaan di kalangan santri, terutama melalui penerapan kemandirian finansial yang ketat, seperti menjadi memahami arti penting usaha. Diharapkan, santri akan keluar dari pesantren dengan pengetahuan kewirausahaan yang kuat dan kesadaran terhadap peluang, baik dalam dunia kerja online maupun offline, serta kemampuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Kata kunci : Kontribusi Pesantren, Kewirausahaan, Kemandirian ekonomi

1. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan pilar yang sangat besar dalam membangun republik Indonesia. Peran dan kontribusi pesantren sangat besar, sejak republik berdiri hingga sekarang. Namun masih ada stigma buruk tentang pesantren yang beredar di kalangan masyarakat, seperti sebutan pesantren sebagai pondokan yang kumur, ndeso, kolot, masa depan tidak jelas, tidak maju, tidak prospektif, tidak mau menerima perubahan, Hal tersebut dalam konteks saat ini telah membuat sebagian pesantren sudah mulai mengubah orientasi, visi, misi dan target pendidikannya. Dalam era yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan kehidupan yang semakin modern, pondok pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk berkembang sesuai dengan kebijakan pemerintah dan aspirasi masyarakat mengenai sistem pendidikan. Pendidikan di pondok pesantren ditujukan untuk membentuk

kemandirian pada siswanya, sebuah aspek penting dalam menghadapi implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Dan sebab itu Pesantren tidak hanya mengajarkan santri mengerti ilmu agama, melainkan mendidik menjadi seorang wirausaha (entrepreneur). Spirit yang menjadi dasar perubahan ini umumnya merujuk pada sejarah kehidupan kanjeng Nabi Muhammad SAW, selain menjadi nabi dan rasul, beliau juga dikenal sebagai seorang wirausaha (entrepreneur) yang telah sukses mengembangkan usahanya ke manca negara.

Di Indonesia pesantren yang berwawasan kewirausahaan seperti yang sudah dijelaskan diatas sudah mulai bermunculan. Dalam riset ini yang menjadi potret studi lapangan adalah sebuah pondok pesantren yang menaungi lembaga non formal. Diantaranya pondok pesantren santriwan dan santriwati, Madrasah Diniyah Awaliyah. Pondok pesantren Dzikrul Ghofilin merupakan jenis pondok pesantren yang Sangat menarik dimana sistemnya memadukan pondok pesantren salafi dengan berbagai kegiatan kewirausahaan yang terdapat beberapa macam usaha yang di kelola seperti halnya program Balai Latihan Kerja (BLK) otomotif, Perkebunan, peternakan dan pembuatan jamu herbal. Produk yang dihasilkan pun termasuk produk syariah. Produk syariah adalah produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Mulai dari proses produksi, pemasaran sampai pengelolaan keuangannya dikelola secara mandiri oleh para santri yang mondok di pesantren Dzikrul Ghofilin. Kemudian yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu para santri yang terjun langsung dalam proses pembuatan dan pemasaran produk serta yang berkontribusi dan bertanggung jawab baik itu santri atau pengurus dalam penjualan jamu herbal. Penelitian ini akan mengkaji satu hal, yakni apa yang harus dilakukan oleh pesantren untuk mewujudkan praktik kewirausahaan yang dijalankan dipesantren sehingga praktik tersebut dilakukan dapat berkontribusi bagi pesantren dan para santri.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemandirian Pesantren dalam Bidang Ekonomi

Pesantren saat ini tidak hanya sebagai Lembaga Pendidikan yang berbasis agama saja melainkan bisa menjadi salah satu wadah dalam penguatan bidang ekonomi. Pada umumnya pesantren mempunyai keterkaitan erat dalam hubungan sosio politik, sosio kultural, sosio ekonomi maupun sosio religious. Pesantren juga memiliki hubungan yang hangat dan akrab kepada warga Masyarakat setempat utamanya dilingkungan pedesaan. Konsep dan peran pesantren seperti inilah yang dibutuhkan oleh Masyarakat dalam pengembangan disektor ekonomi salah satunya dengan membangun semangat kewirausahaan. Bila dijalankan, Gerakan ekonomi melalui jaringan pesantren bisa menjadi peluang dan membuka lapangan pekerjaan

yang dapat mengurangi jumlah pengangguran dan kemiskinan di wilayah setempat (Fauzi, 2017).

Potensi kemandirian ekonomi pesantren dipaparkan oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas yaitu potensi yang ada didalam diri santri bisa menjadi modal utama dalam memandirikan santri, peran pesantren sebagai penghubung dengan warga Masyarakat dengan diadakannya kewirausahaan pesantren, dan peran pesantren dalam mewartakan serta pengelolaan zakat dan wakaf. Mengoptimalkan potensi ini bisa mengarahkan pada kemandirian santri dan pesantren itu sendiri, tetapi juga bisa mensejahterakan perekonomian Masyarakat setempat. Pendidikan entrepreneur menjadi bagian penting bagi pemberdayaan pesantren jika ingin menjadi lebih baik dalam mengelola manajemen santrinya, juga bisa membidik semangat berwirausaha bagi santri. Pesantren harus mampu mendidik para santrinya menjadi santri yang kuat, kokoh, bermoral dan religious serta tidak tergantung pada orang lain agar bisa berkompetisi secara sehat dalam dunia bisnis. Jiwa entrepreneurship adalah jiwa kemandirian dalam menyalurkan kreatifitas dan inovasi di bidang ekonomi (Mubarok, 2018).

Jiwa kewirausahaan dan entrepreneurship pesantren di wilayah Jawa Tengah sudah mulai giat dilakukan. Berbagai ketrampilan dan jenis wirausaha serta pelatihan digerakkan di lingkungan pesantren. Hal ini bisa membuka peluang usaha dan membuka lapangan pekerjaan dan sekaligus menjalin hubungan mutualisme warga. Semangat inilah yang perlu dihimpun pada pemberdayaan pesantren dalam berwirausaha demi kemandirian ekonomi para santri.

Santri dan Entrepreneurship

Santri identic dengan individu yang melakukan proses atau perjalanan secara Islami dan menuntut ilmu di sebuah pesantren, pada umumnya santri akan tinggal di pesantren sampai tahap lulus pendidikannya. Di era disrupsi ini, sangatlah dibutuhkan karakter santri yang memiliki karakter kuat, kreatif, inovatif, terampil, thingking strategy, dan bermental baja di pesantren. Persaingan global menjadikan santri harus memiliki karakter yang lebih kuat dalam hal kemandirian baik secara Pendidikan, sosial, dakwah maupun finansial. Santri sangay berpotensi untuk dikembangkan melalui jiwa kewirausahaan (Ghofirin, dkk., 2019). Kewirausahaan ini merupakan sikap dan kemampuan dalam menciptakan sebuah inovasi, mencari peluang, serta memiliki nilai yang berguna baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Seorang wirausaha harus juga memiliki beberapa karakter untuk menunjang bisnisnya seperti responsibility, committed, preference for moderate risk, confidence, feedback, spirit, hard work, future orientation, organisatoris, and apreeciate achievement (Werdi, 2017).

Lembaga Pendidikan yang telah berkembang yang didalamnya terdapat Pendidikan agama dan Pendidikan kewirausahaan bisa disebut dengan istilah pesantrenpreneur. Hal ini

mengarah pada tujuan untuk mencetak generasi berjiwa entrepreneur yang berintegrasi dan bermoral serta beretika dalam melakukan bisnis. Beberapa penelitian menunjukkan pesantren yang mengintegrasikan konsep Pendidikan agama dengan entrepreneur akan memberikan dampak positif dan memberikan pengaruh yang baik terhadap kegiatan kewirausahaan. Melalui Lembaga pesantren, santri-santri akan menjadi entrepreneur yang mandiri baik secara ekonomi maupun finansial (Ruhamak, dkk., 2020). Mewujudkan kemandirian dalam jiwa kewirausahaan yang dilakukan oleh para santri di pesantren dikenal dengan istilah santripreneurship. Pemberdayaan santri sebagai sumber daya manusia yang berwirausaha harus dilakukan dengan optimal dan dibutuhkan life skill untuk menumbuhkan serta mengembangkan keterampilan santri dalam berwirausaha. Memberdayakan artinya meningkatkan kualitas kehidupan dan memperbesar potensi yang dimiliki oleh santri. Peluang ini bisa memajukan ekonomi Masyarakat yang berbasis pesantren.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial (2014).

Metode Pengumpulan Data

Indepth Interview

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara mendalam kepada 5 Orang santri (santri yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan di pesantren), 1 Orang pengasuh pesantren (kyai pesantren/penanggung jawab kewirausahaan) dan 1 orang santri senior yang membidangi pengembangan usaha pesantren khususnya dibagian manajemen pengelolaannya (coordinator pelaksana). Secara spesifik, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk mengetahui informasi dari aspek Sejarah, aktivitas santri dan pesantren, program entrepreneur pesantren dan manajemen kewirausahaan yang dijalankan di pesantren. Para informan tersebut akan mewakili untuk menjawab kebutuhan riset ini agar nantinya bisa mengungkap mulai dari Sejarah dan sepek terjangnya dalam dunia usaha (kewirausahaan)

Dalam melakukan wawancara dalam penelitian ini, peneliti mendengarkan secara seksama dan merangkum apa yang dikemukakan oleh responden (Sugiyono). Indepth interview memiliki beberapa tahapan dalam proses pengumpulan datanya, tahapan tersebut yaitu (a) persiapan awal, peneliti akan membuat janji temu dengan responden untuk melakukan wawancara. (b) kemudian proses wawancara dimana peneliti akan menyampaikan beberapa

pertanyaan atau isu yang terkait dengan topik penelitian. Kemudian peneliti akan mengajukan pertanyaan kunci yang sudah dipersiapkan sebelumnya kepada responden agar bisa memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dalam proses wawancara.

Literature Review

Peneliti juga menggunakan metode literature review dimana dalam pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan pesantren baik itu tentang kemandirian ekonomi pesantren atau santripreneur melalui beberapa data pendukung yang bersumber dari jurnal-jurnal penelitian sebelumnya, website, atau wawancara langsung pada objek penelitian dan media sosial.

Literature review ini berisi tentang ulasan, simpulan dan pemikiran dari penulis tentang beberapa sumber referensi baik dari artikel, informasi dari internet, data gambar, dan lainnya pada topik yang sedang ditelaah (Hariyanti dan Wirapraja, 2018). Study literature ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi pesantren entrepreneurhip menuju kemandirian santri dalam sektor ekonomi di wilayah pondok pesantren Dzikrul Ghofilin.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren dzikrul ghofilin yang di dirikan oleh Kiyai mujibburrohman, pondok tersebut merupakan sebuah pesantren yang dibangun dengan kerja keras sang pegasuh dari nol,sebelum terbentuk sebuah pondok itu semua adalah sebuah Gudang kayu yang di gunakan untuk usahanya.lambat laut pun mereka berupaya mendirikan sebuah pesantren yang sampai saat ini telah berdiri.untuk semua itu sang pengasuh memberikan beberapa ilmu kepada santri santrinya sehingga dapat menghasilkan wadah atau keahlian untuk mereka suatu saat nanti.salah satunya yaitu sebuah usaha jamu herbal yang di kembangkan. Semua itu juga di hasilkan dengan kemandirian mereka. Bukan hanya itu saja, sang pengasuh juga memiliki peran penting di luar pesantren.seperti pada tanggal 14 April 2024 Pondok Pesantren Dzikrul Ghofilin menjalin kerja sama dengan Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal dan Yayasan Pendidikan Putra Bangsa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal ini ditandai dengan penandatanganan Memorandum Of Understanding (MoU) pada hari Minggu, 14 April 2024, bertepatan dengan acara halal bihalal Alumni dan Santri Pondok Pesantren Dzikrul Ghofilin Al-Hasyimiyyah Danawawih. Pendidikan enterpreneurship menjadi bagian dari upaya nyata untuk memberdayakan pesantren. Semangat kemandirian pesantren yang menjadi ciri khasnya, bisa membidik semangat berwirausaha di dalamnya. Pesantren harus menyiapkan santri yang kuat, kokoh, bermoral, dan religius dalam menghadapi persaingan global dan tidak tergantung kepada orang lain agar bisa berkompetisi

secara sehat dalam dunia bisnis. Jiwa enterpreneurship adalah jiwa kemandirian dalam menyalurkan kreatifitas dan inovasi di bidang ekonomi (Mubarok, 2018). Pelaksanaanya dengan langsung melakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa perwakilan santri, pengasuh pesantren (kiyai pesantren) dan seornag santri senior yang membidangi pengembangan usaha pesantren.

Tabel 1. Profil informan indeptn in

No	Nama Informan	Umur	Posisi/jabatan
1	KH mujibburrohman	49	Pengasuh pesantren/kiyai
2	Ustad naim	24	Pengembang usaha
3	faizah	23	santri
4	Zulfa	21	santri

Menurut pengasuh pondok pesantren kiyai mujibburrohman, selain para santri memperdalam ilmu-ilmu agama Islam, mereka dibekali dengan keterampilan wirausaha sehingga nantinya menjadi life skill bagi mereka selepas di pesantren. Di sisi lain, dilihat dari tantangan tentu dalam merintis pendidikan entrepreneurship kepada santri di Pesantren dzikrul ghofilin ada beberapa hambatan misalnya dari segi permodalan dan pemasaran hasil produk jamu yang diproduksi oleh santri. Permodalan mengandalkan dana patungan dan bebrapa modal pesantren seperti usaha kantin dalam pengembangan usaha di pesantren sedangkan pemasaran masih dijual di sekitar lingkungan Pondok Pesantren dan online. Kendala permodalan menjadi salah satu alasan klasik dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik, terutama dalam pengembangan kewirausahaan di pesantren, namun pesantren dapat menjadi salah satu motor penggerak perekonomian, di tengah masyarakat karena kemampuannya untuk menjalin jejering kemitraan dengan cara pendekatan keagamaan dapat menjadi kekuatan ekologi dalam membangun kewirausahaan dan perekonomian masyarakat (Mulyono, 2018). Pada penelitian ini ditujukan kepada perwakilan santri, pengasuh pesantren dan pegawai bidang keuangan yang terlibat secara langsung dalam proses praktik kegiatan kewirausahaan di pesantren Dzikrul Ghofilin, dengan 5 orang santri, dan 1 orang pengasuh (kiyai pesntren) dan 1 orang pegawai bidang keuangan pesantren. Sehingga jika di total jumlah partisipan dalam Literatur riview sebanyak 7 orang partisipan. Adapun profil informan sebagai berikut:

Tabel 2. profil informanliteratur riview

No	Nama	Umur	Posisi/jabatan
1	KH Mujibburrohman	49	Pengasuh pesantren/kiyai
2	Khotib	21	santri
3	Darus	22	santri
4	Shofi	25	Pegawai keuangan

5	Zaki	21	santri
6	Ine	18	Santri
7	via	20	santri

Sumber : Data Sekunder

Santri identik dengan individu yang tengah menuntut ilmu di pesantren, umumnya bermukim sampai selesai tahapan pendidikannya. Di era disrupsi ini, sangatlah dibutuhkan karakter santri yang berkarakter kuat, kreatif, inovatif, terampil, thinking strategy, dan bermental baja di pesantren. Persaingan global menjadikan santri harus memiliki basic yang kuat dalam hal kemandirian baik pendidikan, sosial, dakwah, maupun finansial. Santri sangat potensial untuk diberdayakan dan dikembangkan melalui jiwa kewirausahaan (Ghofirin, dkk., 2019). Kewirausahaan ini merupakan sikap jiwa dan kemampuan menciptakan inovasi, peluang, bernilai, berguna baik untuk dirinya maupun orang lain Mewujudkan kemandirian dalam jiwa kewirausahaan yang dilakukan oleh para santri di pesantren bisa dikenal dengan istilah santripreneurship. Pemberdayaan santri sebagai sumber daya manusia yang berwirausaha harus dilakukan dengan optimal (Maulana et al., 2019). Memberdayakan artinya meningkatkan kualitas kehidupan dan memperbesar potensi yang dipunyai. Santri sebagai sumber daya pesantren memiliki potensi yang adaptif terhadap modernitas. Peluang ini bisa bisa memajukan ekonomi umat berbasis pesantren. Pesantren sudah seharusnya mandiri secara sosial, finansial, maupun pendidikan yang bertujuan memberdayakan umat secara independen (Suhud, 2020). Dunia entrepreneurship cukup menggeliat dalam lingkungan pesantren dengan memberikan kontribusi positif menuju kemandirian umat. Berbagai pelatihan, perintisan program, memasukkan konsep kewirausahaan dalam kurikulum pesantren baik formal maupun informal, upaya menumbuhkan jiwa entrepreneurship dalam santri agar bisa mandiri secara finansial banyak dikembangkan oleh pesantren. Program ini memberdayakan santri dan masyarakat secara mandiri meningkatkan perekonomian, baik bergerak di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, dan Kesehatan.



Gambar 1. Produksi Jamu Herbal

Sumber : Dokumen

Usaha pesantren dalam menumbuhkan jiwa santri preneurship juga dilakukan oleh Pondok Pesantren dzikrul ghofilin baik dengan pemberian penguatan kepada santri maupun alumni. Pesantren ini memiliki Lembaga Pelatihan Keterampilan dan Kewirausahaan seperti berkebun, otomotif kendaraan roda, Kesehatan, arsitek dan lain lain. Secara moral praktik kewirausahaan yang dijalankan oleh pesantren dapat memberikan manfaat bagi para santri. Hal ini dsampaikan oleh beberapa santri terkait pertanyaan bagaimana system penguatan yang diberikan oleh pondok pesantren Dzikrul Ghofilin terkait santri, berikut jawabannya :

“....loh iya, kontribusi moral yah, bermanfaat sekali bagi saya” (Khotib, 23)

“.... Tentu moral iya, selain belajar ngaji atau nyantri disini para santri juga diajari tentang Pendidikan lainnya seperti ilmu bisnis dan mereka diajarkan secara langsung dalam mengelola bisnis usaha mikro di pesantren, mulai dari bagaimana pemilihan bahan baku, pembuatan produk, marketingnya sampai pada tahap pengelolaan manajemen keuangannya”. (Zakki, 21)

Dengan jawaban dari para santri mereka mengatakan bahwa pesantren telah menjadi ladang ilmu bagi santri baik itu di agamanya maupun edukasi lainnya bagi santri. Di Tegal sendiri tidak banyak pesantren yang memberikan pendidikan wirausaha kepada santrinya. Pada umumnya pondok pesantren biasa hanya akan focus pada kegiatan mengaji saja beda dengan pondok pesantren Dzikrul Ghofilin dimana santri merasakan adanya kontribusi nyata dari program praktik kewirausahaan yang dijalankan di pesantren Mukmin Mandiri. Sebagai berikut jawaban dari responden terkait pertanyaan apa saja yang mereka dapatkan di pesantren Dzikrul Ghofilin :

“....kami disini diajarkan bisnis sekaligus belajar agama Islam, ngaji kitab-kitab kuning, kita juga belajar berwirausaha secara otomatis” (Ine, 18)

Selain kontribusi moral, santri juga mendapatkan kontribusi secara material dimana pesantren memberikan kontribusi tempat dan material lainnya untuk mendukung wirausaha yang dijalankan oleh santri, pembedayaan kemandirian ekonomu santri diharapkan dapat menopang perekonomian pesantren. Hal ini seperti yang disampaikan oleh KH. Mujibburrohman sebagai pengasuh pesantren :

“.... Santri diberdayakan secara ekonomi yang bertujuan untuk mendapat insentif atau tambahan uang dengan ikut serta kegiatan usaha yang ada di pesantren, kemudian pesantren juga berharap agar santri bisa hidup mandiri baik secara finansial maupun moralnya” (KH. Mujibburrohman,49)

Para santri yang terlibat langsung dalam pembuatan dan pengelolaan kegiatan usaha bisnis akan mendapatkan penghasilan tambahan sebagai insentif dari usaha yang mereka lakukan. Begitu juga dengan guru dan ustadz/ustadzah maupun Masyarakat sekitar pondok pesantren Dzikrul Ghofilin yang ikut serta dalam kegiatan bisnis di pesantren mereka akan

mendapatkan income dari hasil penjualan produk tersebut. Hal ini disampaikan oleh salah satu santriwati yang ikut serta dalam penjualan produk jamu

“... hasil penjualan yang didapatkan dari penjualan produk jamu dibagi sesuai dengan kesepakatan antara penjual dan produksinya (pengelola usaha) dimana saya yang menjualkan tetap akan mendapatkan keuntungan sesuai dengan jumlah produk yang saya bawa, untuk satu wadah jamu yang saya jual akan mendapatkan keuntungan sekitar 2000/renteng” (Via, 20).

Dengan demikian, pesantren Dzikirul Ghofilin selain menjadi tempat para santri belajar ilmu agama, mereka juga belajar ilmu bisnis bahkan mereka dianjurkan untuk ikut serta dalam berkontribusi nyata dalam mengentas kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja bagi warga sekitar pesantren. Hal ini disampaikan oleh salah satu santri di pesantren

“... pesantren ini termasuk salah satu pesantren yang bisa menggandeng wagra untuk melakukan kerja sama mengentas kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja bagi kami para santri juga warga sekitar pesantren, mereka akan bekerja disini dan ada pula yang dibagian produksi dan pemasaran..” (Dharus, 22).

Sedangkan bagi pondok pesantren Dzikirul Ghofilin sendiri, keuntungan atau laba dari kegiatan bisnis di pesantren dapat membantu pembiayaan kegiatan operasional pondok pesantren secara mandiri. Hal ini disampaikan oleh bagian keuangan pesantren Shofi (25) sebagai berikut:

“... keuntungan bisnis kewirausahaan dalam produk jamu disini dapat membantu biaya operasional pesantren seperti adanya kegiatan pengajian dan kegiatan sosial lainnya biaya yang digunakan diambil dari laba bisnis jamu di pesantren ini, termasuk beberapa alat keperluan belajar mengajar ada juga beberapa yang dibeli dari hasil laba penjualan jamu” (Shofi, 25)

Kegiatan kewirausahaan tersebut secara tidak langsung dapat menopang perekonomian pondok pesantren. Mulai dari Pembangunan, maintenance alat belajar mengajar, saku santri bahkan event atau kegiatan pondok menjadi penyejahteraan kehidupan dan keamanan ekonomi bagi para santri dan warga setempat yang ikut terlibat dalam proses praktik kewirausahaan. Paparan diatas menunjukkan bahwa pondok pesantren Dzikirul Ghofilin selain menerapkan Pendidikan formal mereka juga melakukan Pendidikan informal melalui bakat wirausaha dalam pribadi santri. Pengembangan diri santri diasah melalui berbagai pelatihan dan praktik uji coba yang menjadikan jiwa wirausaha santri terus bergejolak. Kontribusi pesantren dalam hal kewirausahaan di pondok pesantren Dzikirul Ghofilin bisa dibilang besar dan bisa mendorong kemandirian santri serta menjadi bagian dari kekuatan finansial mereka.

5. KESIMPULAN

Pesantren merupakan pilar yang sangat besar dalam membangun republik Indonesia. Peran dan kontribusi pesantren sangat besar, sejak republik berdiri hingga sekarang. Namun, masih ada stigma buruk tentang pesantren yang beredar di kalangan masyarakat, seperti sebutan pesantren sebagai pondokan yang kumuh, ndeso, kolot, masa depan tidak jelas, tidak maju, tidak prospektif, tidak mau menerima perubahan, Hal tersebut dalam konteks saat ini telah membuat sebagian pesantren sudah mulai mengubah orientasi, visi, misi dan target pendidikannya. Dalam era yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan kehidupan yang semakin modern,pondok pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk berkembang sesuai dengan kebijakan pemerintah dan aspirasi Masyarakat. Dalam praktik kewirausahaan yang dijalankan para santri Dzikrul Ghofilin, dapat memberikan kontribusi nyata. Kontribusi secara moral dan kontribusi secara material. Secara moral, pesantren selain menjadi tempat menimba ilmu agama, juga menjadi tempat pendidikan santri dalam menimbah ilmu bisnis. Selain itu, santri juga mendapatkan pengalaman bisnis secara praktik, sebagai bekal setelah lulus dari pondok pesantren. Sedangkan secara material, dapat membantu pembiayaan kegiatan operasional pondok pesantren, mulai dari: pembangunan, perawatan sarana prasarana pesantren, dan tidak kalah penting berkontribusi sebagai penyejahtera kehidupan dan keamanan ekonomi bagi keluarga besar pesantren, dan para santri

6. SARAN

Untuk riset ke depan, artikel hasil riset ini dapat dilanjutkan dengan melakukan riset dengan memotret persantren lainnya yang mengembangkan program kewirausahaan dipesantren. Dengan pengambilan potret pesantren yang berbeda-beda dalam satu pembahasan, tentu akan lebih menarik untuk dikaji persamaan dan perbedaan konsep kewirausahaan di setiap pesantren.Riset kedepan juga agar dapat mengamati perkembangan pesantrenpesantren yang mengembangkan kewirausahaan, namun dengan jumlah yang terbatas kondisi pesantren yang mengembangkan program kewirausahaan, tentu perlu upaya untuk menelisik lebih lanjut.

DAFTAR REFERENSI

- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Hakim, M. A., Lailiyah, H., & Widayanti, Y. (2023). Peran Kopontren dalam meningkatkan kompetensi wirausaha santri. *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics*, 2(2), 125-142.
- Hidayat, N. (2016). The implementation of character education model at Islamic Boarding School of Pabelan, Magelang, Central Java. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 431-455.
- Hidayat, S., Saleh, M., & Rohaeni, N. (2019). Pelatihan kewirausahaan menuju santripreneur di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang. *Ikra-Ith Abdimas*, 2(3), 19-25.
- Ikhwantoro, H. (2017). Upaya pengasuh pesantren dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta (Undergraduate thesis, UIN Sunan Kalijaga).
- Isti, I. F., & Fauzan, F. (2022). Kontribusi santripreneurship sebagai potensi kemandirian ekonomi umat di Yogyakarta. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 221-230.
- Kadir, A. (2024). Penerapan model-model manajemen dalam pengembangan pondok pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(01), 51-60.
- Kartajaya, H., & Sula, M. (2006). *Syariah Marketing*. Mizan.
- Reginald, A. R., & Mawardi, I. (2015). Kewirausahaan sosial pada pondok pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 1(5).
- Ruwandi, & Fatcurrahman. (2018). Model pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Bina Insani Susukan dan Pondok Pesantren Al Ittihad Poncol Kabupaten Semarang. *Proceedings of the National Seminar on Education*, 12(2), 395-416.
- Santoso, B. (2023). Kontribusi Pesantren Agung Mubarak dalam mengembangkan semangat kewirausahaan di kalangan santri melalui aktivitas wirausaha: (Studi Kasus di Pesantren Agung Mubarak Malang). *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1).
- Selamet, H., & colleagues. (2016). *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. PT Indeks.
- Setiawan, H. C. B. (2019). Kontribusi praktik kewirausahaan di pondok pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Entrepreneur Mukmin Mandiri, Waru Sidoarjo). *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(2), 8-18.
- Syafii, H. N. (2008). Kontribusi pesantren dalam mencetak santri mandiri.